

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya manusia untuk “memanusiakan manusia”. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya, disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran/ rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbeda. Sudjana (1989: 2) menyatakan :

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan mempunyai cakupan yang sangat luas. Salah satu bidang pendidikan yang penting bagi manusia adalah pendidikan agama, di mana salah satunya adalah pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah sudah menjadi kebutuhan setiap individu/masyarakat umat manusia. Dalam pengertiannya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk meyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP PAI, 1994:1).

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu “menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam” (Arifin, 1994:15).

Dalam sistem pendidikan diperlukan adanya program yang baku dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Proses pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan tersebut disebut juga dengan kurikulum pendidikan.

Menurut Al-Khouly (Muhaimin dan Mujib, 1993: 184) pengertian kurikulum (*Manhaj/ curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan kurikulum tersebut, ada keterkaitan erat antara pendidikan dan kurikulum yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (1988: 30) sebagai berikut :

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan baru akan tercapai bila isi pendidikan tepat dan relevan dengan tujuan tersebut, dengan kata lain hanya isi yang tepat atau kurikulum yang sesuai yang akan mengantarkan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Asy-Syaibani (Muhaimin dan Mujib, 1993: 187) ada lima dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

1. Dasar religius (agama)

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Illahi yang tertuang dalam Al Quran maupun As Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran, universal, abadi dan bersifat futuristik. Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari *dalil ijthadi*, suatu hasil pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Al Qur'an Surat At Taubah : 122, Bahwa sebagian orang dianjurkan memperdalam Agama Islam.

... فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ... (التوبه : ١٢٢)

Artinya: ... mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa golongan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama ...

2. Dasar falsafah

Dasar yang memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran. Hal tersebut karena salah satu kajian filsafat adalah sistem nilai, baik yang berkaitan dengan arti hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.

3. Dasar psikologis

Dasar yang mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi atas dua macam, yaitu psikologi pelajar dan psikologi anak.

4. Dasar sosiologis

Dasar yang memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat.

5. Dasar organisatoris

Dasar mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak dari ilmu asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa kurikulum menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang harus selalu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun seringkali dalam dunia pendidikan hanya kurikulum yang secara tertulis saja yang mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar. Dalam kurikulum pendidikan ada satu jenis kurikulum yang tidak dapat diabaikan yang disebut dengan istilah *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi) yang merupakan kurikulum yang berisi aturan yang tak tertulis untuk kalangan peserta didik.

The term hidden curriculum refers to unofficial instructional influences, which may either support or weaken the attainment of manifest goals. Hidden curriculum indicates that some of the outcomes of schooling are not formally recognized. (Some curriculum specialists consider unintentional, frequently negative outcomes, an aspect of the hidden curriculum). With few exceptions, the hidden curriculum is portrayed as powerful detrimental force which undermines the professed commitment of schools to intellectual development and a democratic community (McNeil, 1990: 308).

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil pengertian mengenai istilah *hidden curriculum* yang menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai sekolah.

Selain itu batasan yang jelas mengenai *hidden curriculum* adalah suatu aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis yang tidak menjadi bagian ketetapan dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), contohnya tata tertib siswa di sekolah, tata tertib berperilaku di sekolah dan di kelas, tata tertib berpakaian, maupun peraturan secara tak tertulis tentang bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi antara murid dengan guru, maupun murid dengan murid.

Dari batasan tersebut maka *hidden curriculum* yang diberlakukan di sekolah-sekolah menjadi salah satu alat untuk mengarahkan dan memberikan nembelajaran moral anak didik.

The hidden curriculum can be vehicle for moral growth. It can reflect an atmosphere of justice, giving all a chance to share in planning and executing activities and in gaining the rewards of their accomplishments as part of fair play. This curriculum, more than the formal curriculum, determines to a significant degree the participants sense of self-worth and self-esteem (McNeil, 1990: 311).

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya perhatian terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* dalam upaya pembentukan moral peserta didik, sehingga dihasilkan anak didik yang cerdas dan berwawasan serta mempunyai dan menerapkan nilai-nilai moral, dimana salah satu media penyampaian nilai moral kepada anak didik adalah melalui pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

Dalam pendidikan Agama Islam itu sendiri, dipandang sebagai sebuah keterpaduan 3 komponen yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. *Kognitif* mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teori ajaran Islam. Komponen *afektif* mengajarkan tentang nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan norma yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, sedangkan *psikomotorik* memberikan pengajaran meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan ajaran Agama Islam. Ketiga komponen dalam pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara seimbang dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, sehingga tujuan untuk terciptanya manusia yang berilmu, beramal dan beriman dapat tercapai secara optimal.

Nilai-nilai moral yang ditetapkan dalam pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik. Anjuran berakhlak baik tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadist Riwayat Muslim sebagai berikut:

الْبِرُّ حَسَنُ الْخَلْقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي حَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطْلِمَ
عَلَيْهِ النَّاسُ (مسلم)

Artinya: “Perbuatan yang baik itu adalah merupakan akhlaq yang baik, sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu (jiwamu) yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain” (HR. Muslim).

Nilai-nilai moral tersebut mempunyai banyak manfaat untuk diterapkan kepada anak didik terutama anak didik di usia SLTP di mana anak didik pada usia ini baru mengalami masa transisi yakni peralihan dari anak-anak ke remaja. Keadaan nyata menunjukkan pada usia transisi tersebut merupakan usia dalam upaya pencarian jati dirinya dengan kata lain mempunyai keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal di luar lingkungannya. Sedangkan pada saat sekarang di era komunikasi yang serba canggih, dimungkinkan informasi baik positif dan negatif dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para anak didik menerima informasi secara mudah.

Dari latar belakang dan kondisi yang demikian maka sangatlah penting untuk berupaya menanamkan nilai-nilai moral baik susila maupun agama sebagai upaya untuk menghasilkan generasi yang bermoral, berwawasan dan berke-Tuhanan.

Sedangkan permasalahan yang timbul adalah bagaimana sekolah yang merupakan tempat pendidikan dapat dijadikan alat untuk menekan terjadinya krisis moral di kalangan anak didik. Selain itu bagaimana peranan pendidikan

Agama Islam terutama yang diterapkan di sekolah berbasis keagamaan dapat efektif untuk mengendalikan sikap dan perilaku anak didik ke arah yang sesuai ajaran dan norma-norma Agama Islam.

Menurut Achmadi (1992:104) aspek dalam Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pengertian, pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang ajaran Islam yang secara garis besar meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaqul Islami, karena amalnya seseorang dapat diukur seberapa jauh keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang telah dicapainya. Guna memperoleh keberhasilan Pendidikan Agama Islam maka diperlukan sistem pembelajaran yang efektif.

Kondisi senyatanya yang terjadi di SLTP Muhammadiyah Borobudur adalah sistem pembelajaran Agama Islam belum efektif dalam penanaman nilai, karena proporsi teori cenderung lebih banyak dari praktek, sedangkan praktek yang dilaksanakan lebih banyak praktek ibadah sehingga kurang adanya penyerapan nilai-nilai moral.

Hal yang mendasari penelitian ini dilakukan di SLTP Muhammadiyah Borobudur dikarenakan sekolah ini sebagai salah satu sekolah perguruan Muhammadiyah tertua di Kabupaten Magelang sehingga sekolah ini memiliki pengalaman kegiatan belajar mengajar yang lebih banyak di bandingkan sekolah lain dan memiliki jenis peraturan serta jumlah murid yang lebih banyak dibandingkan sekolah lain. Kondisi tersebut mendukung untuk dijadikan lokasi penelitian dalam mengetahui pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan aspek-aspek *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam di SLTP Muhammadiyah Borobudur?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam di SLTP Muhammadiyah Borobudur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam ditinjau dari aspek organisasi, sosial dan kebudayaan.
2. Mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perguruan Tinggi adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian perguruan tinggi yang digunakan sebagai bahan meningkatkan kualitas penelitian pendidikan dan dijadikan masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan.
 - b. Bagi lembaga sekolah yang diteliti digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan yang diterapkan sehingga mendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

- c. Bagi peneliti adalah untuk memperoleh wawasan pendidikan dan pemahaman tentang *hidden curriculum* dan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam di SLTP Muhammadiyah Borobudur baru pertama kali dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sejenis pernah dilakukan, namun dengan permasalahan dan lokasi yang berbeda yakni penelitian oleh Sufiyan Tsauri yang berjudul "*Hidden Curriculum* dalam Sistem Pendidikan Islam (Studi di SMU Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)" yang membahas mengenai aspek-aspek *hidden curriculum* dalam sistem pendidikan SMU Al-Muayyad yang membawa pada tercapainya tujuan pendidikan.

Selain itu penelitian yang sejenis adalah penelitian oleh Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali R pada tahun 1996 yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama" yang menyatakan bahwa kegiatan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentrasformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak didik, sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku.